

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan yang menjalankan fungsi intermediasi. Keberadaan bank sangat penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat, keduanya memiliki peran yang besar dalam laju perekonomian masyarakat. Dalam definisinya, bank berarti sebuah badan usaha yang usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai macam bentuk investasi pada masyarakat.

Pengertian tentang bank menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pengertian bank yang tercantum dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Definisi di atas memberikan tekanan bahwa bank dalam melakukan usahanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan merupakan

sumber dana bagi bank, sebagaimana yang dikatakan oleh Lukman Dendawijaya (2005:49) bahwa : “dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank)”. Demikian juga dari segi penyaluran dana, hendaknya bank tidak semata-mata bertujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya namun juga kegiatan penyaluran dana harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Definisi tersebut merupakan komitmen bagi setiap bank yang menjalankan usahanya di Indonesia, sejalan dengan fungsi bank sebagai *financial intermediary*.

Untuk melaksanakan kedua fungsi tersebut, sebuah bank dituntut untuk memiliki strategi dalam menentukan kebijakan dalam rangka menghimpun dana dan menyalurkan kreditnya, karena kedua kegiatan itu berdampak terhadap besar kecilnya tingkat likuiditas sebuah bank. Dimana tingkat likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan (Oliver G. Wood dalam Dahlan Siamat, 2004:153). Tingkat likuiditas merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan sebuah bank. Oleh karena itu, sebuah bank dituntut untuk mengatur jumlah penyaluran kreditnya agar tidak mengganggu tingkat likuiditasnya.

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank. Sulitnya pengelolaan likuiditas disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan

seakurat mungkin kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu. Perkiraan kebutuhan likuiditas tersebut sangat dipengaruhi oleh perkiraan penarikan nasabah, sifat dan jenis sumber dana yang dikelola oleh bank.

Sejalan dengan pemenuhan kebutuhan likuiditas bank, maka suatu bank dianggap likuid apabila memiliki sejumlah likuiditas sama dengan jumlah kebutuhan likuidnya, memiliki likuiditas kurang dari kebutuhannya tetapi memiliki surat-surat berharga yang dapat segera dialihkan menjadi kas, atau memiliki kemampuan memperoleh likuiditas dengan menciptakan utang.

Sejalan dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, bank juga memiliki tujuan memperoleh keuntungan dari fungsinya tersebut berupa balas jasa yaitu bunga pinjaman kredit. Untuk memperoleh pendapatan dari kredit, maka bank tersebut harus memperbanyak penyaluran kreditnya pada masyarakat. Dan untuk mendukung penyaluran kreditnya suatu bank dituntut untuk menghimpun dana dari masyarakat sebesarnya-besarnya agar bank dapat menyalurkan kredit yang besar sehingga dapat memperoleh pendapatan bunga yang besar pula.

Namun di sisi lain, bank harus mampu mempertahankan tingkat likuiditasnya dalam rangka menjaga kestabilan keuangan bank. Sehingga dana pihak ketiga yang telah diperolehnya tidak semata-mata disalurkan kembali dalam bentuk kredit namun juga ada sebagian yang harus ditahan untuk menjaga tingkat likuiditas bank. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian bank untuk menjaga kredibilitas bank di hadapan masyarakat bila suatu saat masyarakat yang menyimpan dana di bank tersebut ingin menarik dananya secara tiba-tiba.

Disamping usahanya menjaga tingkat likuiditas dengan mempertahankan sebagian dana pihak ketiga, bank juga harus menyalurkan dana yang telah dihimpunnya tersebut dalam bentuk kredit untuk menghindari terjadinya pengangguran dana (*idle money*). Dalam penyaluran dana yang dilakukannya, sebuah bank harus memperhatikan berapa besar tingkat likuiditas yang akan terjadi bila melakukan penyaluran kredit untuk menghindari kemungkinan bank tersebut tidak mampu mengembalikan dana nasabah. Oleh karena itu, dalam pemberian kredit, bank harus menerapkan kebijakan pemberian kredit yang dapat menjaga likuiditasnya. Hal tersebut dilakukan sebagai jaminan bank pada masyarakat yang menyimpan dananya, dimana bank masih mampu untuk mengembalikan dana masyarakat kapanpun masyarakat ingin menarik dananya.

Tingkat likuiditas sebuah bank harus diperhatikan secara seksama karena hal ini berkaitan dengan baik buruknya kinerja bank itu sendiri. Pihak Bank harus senantiasa memperhatikan setiap kegiatan operasionalnya baik itu dalam penghimpunan dana dari nasabah ataupun dalam hal penyaluran kredit pada nasabah, agar tidak terjadi kredit bermasalah. Oleh karena itu, jumlah kredit yang disalurkan sebuah bank harus sesuai dengan kemampuan bank tersebut.

Perolehan dana pihak ketiga berkaitan dengan tingkat likuiditas, sebab besar kecilnya tingkat likuiditas sebuah bank tergantung kepada seberapa besar dana pihak ketiga yang diperolehnya yang dapat disalurkan dalam bentuk kredit. Sehingga terjadi sebuah opini yang menyatakan bila dana pihak ketiga yang diperoleh sebuah bank besar maka kredit yang disalurkan oleh bank akan mengalami kenaikan dan mengakibatkan tingkat likuiditas menjadi rendah karena

bank tidak memiliki dana yang cukup dalam kasnya. Sesuai dengan konsep *Loan to Deposits Ratio (LDR)* yang merupakan indikator dalam pengukuran likuiditas sebuah bank, dimana LDR merupakan hasil perbandingan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank.

PT Bank Yudha Bhakti merupakan salah satu Bank umum swasta yang ada di Indonesia yang dimiliki oleh Yayasan Bhakti Mulia. PT Bank Yudha Bhakti merupakan bank umum swasta non devisa yang dari tahun ke tahun terus tumbuh dan berkembang secara kesinambungan dengan tingkat pertumbuhan yang signifikan. Pendirian PT Bank Yudha Bhakti berawal dari keluarga besar TNI yang memiliki maksud untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan prajurit dengan mengutamakan bisnis di sektor-sektor yang mendukung peningkatan kualitas prajurit TNI. PT Bank Yudha Bhakti efektif berdiri pada tanggal 9 Januari 1990.

Dalam kegiatan operasionalnya, PT Bank Yudha Bhakti tidak terlepas dari fungsinya sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan kredit. Kedua kegiatan tersebut merupakan hal yang akan mempengaruhi seberapa besar tingkat likuiditas yang dimiliki PT Bank Yudha Bhakti. PT Bank Yudha Bhakti harus senantiasa menjaga dana pihak ketiga yang diperolehnya agar tidak terlampaui banyak disalurkan guna menjaga kestabilan likuiditas bank tersebut. Bila tingkat likuiditas PT Bank Yudha Bhakti terjaga maka dapat digolongkan sehat sehingga eksistensi PT Bank Yudha Bhakti dalam kegiatan ekonomi masyarakat sebagai *financial intermediary* dapat terus berjalan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba melakukan penelitian untuk mengungkap seberapa besar pengaruh perolehan dana pihak ketiga dan seperti apa arah pengaruhnya terhadap tingkat likuiditas PT Bank Yudha Bhakti. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam skripsi yang berjudul **”Pengaruh Perolehan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Likuiditas PT Bank Yudha Bhakti”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka permasalahan yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Seberapa besar perolehan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun PT Bank Yudha Bhakti selama periode tahun 2001-2006?
2. Seberapa besar tingkat likuiditas PT Bank Yudha Bhakti selama periode tahun 2001 -2006?
3. Seberapa besar pengaruh perolehan dana pihak ketiga terhadap tingkat likuiditas PT Bank Yudha Bhakti?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji seberapa besar perolehan dana pihak ketiga dapat mempengaruhi tingkat likuiditas PT Bank Yudha Bahkti selama periode tahun 2001-2006.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar perolehan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun PT Bank Yudha Bhakti selama periode tahun 2001-2006.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat likuiditas PT Bank Yudha Bhakti selama periode tahun 2001 -2006.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh perolehan dana pihak ketiga terhadap tingkat likuiditas PT Bank Yudha Bhakti.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu akuntansi. Dalam hal ini akuntansi keuangan. Dengan mengetahui pengaruh perolehan dana pihak ketiga terhadap tingkat likuiditas, maka bank dapat mengontrol strategi pemberian piutang.
2. Memberikan sumbangan bagi ilmu manajemen yaitu manajemen keuangan, dengan mengetahui seberapa besar tingkat likuiditas yang dimiliki oleh bank, maka bank dapat memprediksi seberapa risiko likuiditasnya. Dengan itu, maka bank akan dapat mengetahui besar keuntungan yang mereka peroleh jika mereka menyalurkan sejumlah dana pihak ketiganya dan mengetahui pengembalian modal atas aset yang mereka miliki.

3. Memberikan sumbangan pada ilmu ekonomi perbankan. Dengan perhitungan risiko likuiditas yang akurat, suatu bank dapat memiliki kinerja operasional yang bagus dan kompeten dalam melayani masyarakat, terutama dalam hal penyaluran kredit.

Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan tentang tingkat likuiditas pada sebuah bank beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi bank yang bersangkutan, dapat memberikan masukan dalam kegiatan operasional sehari-hari
3. Bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis diharapkan skripsi ini dapat membantu sebagai salah satu bahan rujukan penelitian.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Peran penting tersebut adalah sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana (*surplus*) dan pihak yang memerlukan dana (*deficit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sebagai lembaga keuangan, bank tidak dapat berdiri sendiri dengan mengandalkan perolehan dana dari modal milik bank itu sendiri, tetapi juga diperlukan pihak-pihak lain untuk mendukung terkumpulnya dana dalam sebuah bank. Tanpa dana bank tidak dapat berbuat apa-apa, artinya tidak dapat berfungsi

sama sekali. Dana yang dimiliki ataupun yang dikuasai bank tidaklah berasal dari uang milik bank itu sendiri tetapi juga berasal dari pihak lain yang dititipkan pada bank dan sewaktu-waktu dapat diambil kembali baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur. Dana tersebut adalah dana masyarakat yang lebih dikenal dengan sebutan dana pihak ketiga atau simpanan masyarakat.

Pengertian dana menurut Dahlan Siamat (1993: 84) adalah : ‘ uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai oleh bank dan setiap waktu dapat diuangkan’. Dan pengertian simpanan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yaitu : ”dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

Menurut Jopie Jusup (1992:159) yang menjadi sumber dana pembiayaan adalah sebagai berikut :

1. Bank pemberi kredit
Dana berasal dari modal sendiri dan dana yang diperoleh bank dari giro, tabungan, deposito, dan produk lain.
2. Pemerintah
Dana berasal dari BI dalam bentuk Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI).

Dalam kegiatan menghimpun dananya dari masyarakat, bank harus mampu memprediksi seberapa besar dana yang harus disalurkan dan seberapa besar dana yang harus ditahannya untuk menjaga tingkat likuiditasnya. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan penyaluran kredit dalam sebuah bank. Sulitnya pengelolaan likuiditas disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya

jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan kebutuhan likuiditas untuk jangka waktu tertentu.

Beberapa penulis memberikan pengertian likuiditas dalam perspektif perbankan. Joseph E. Burns (dalam Dahlan Siamat,2004:153) mengemukakan bahwa “likuiditas bank berkaitan dengan kemampuan suatu bank untuk menghimpun sejumlah tertentu dana dengan biaya tertentu dan dalam jangka waktu tertentu”. Sementara itu Oliver G. Wood, Jr dalam buku yang sama, mengemukakan pengertian likuiditas bank sebagai berikut : “likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan”.

Bank harus memiliki kemampuan untuk mengelola manajemen likuiditasnya. Sejalan dengan itu, maka manajemen likuiditas ini bertujuan untuk menjaga posisi likuiditas bank agar selalu berada dalam posisi yang ditentukan oleh bank sentral, selain itu agar alat-alat likuid yang dimiliki bank dapat memenuhi semua kebutuhan *cash flow*-nya juga untuk memperkecil terjadinya *idle funds*.

Menurut terminologi yang berlaku umum di dunia perbankan, dapat disebutkan bahwa jenis-jenis alat likuid yang dimiliki bank adalah :

1. Kas atau uang tunai yang tersimpan dalam brankas bank tersebut
2. Saldo dana yang dimiliki bank tersebut pada bank sentral
3. Tagihan atau deposito pada bank lain, termasuk bank koresponden

4. Cek yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Sentral dan bank koresponden

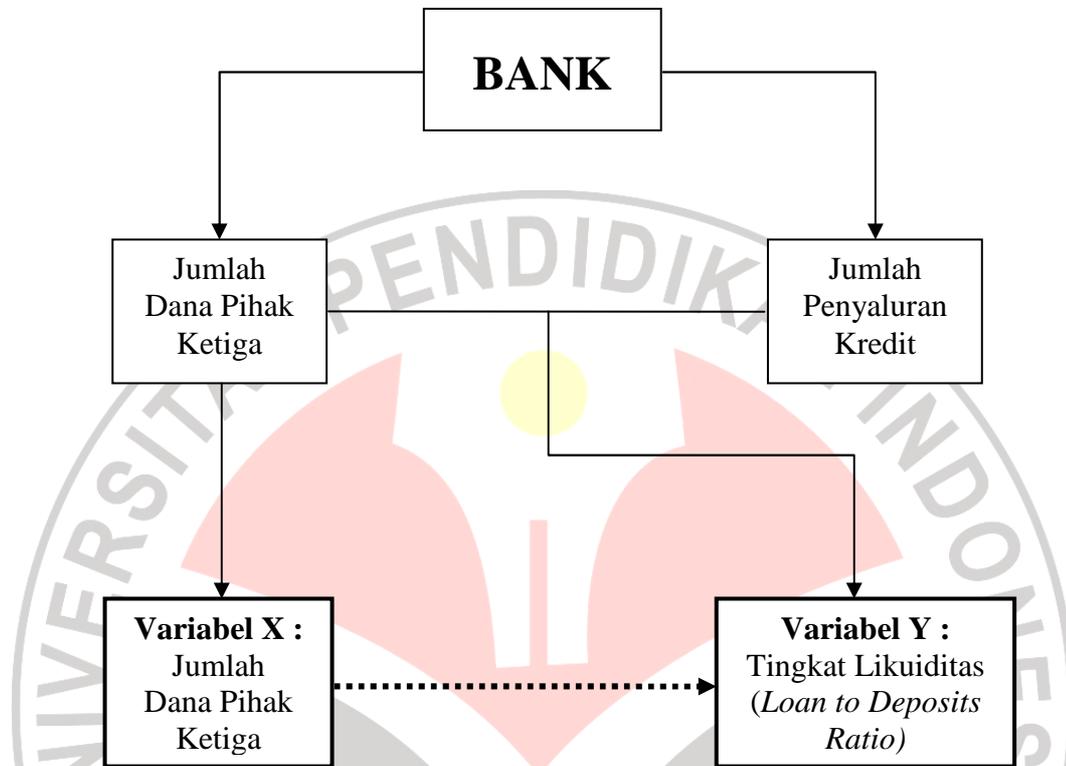
Dalam dunia Perbankan, keempat hal ini sering disebut “posisi uang” (*money position*) bank.

Adapun beberapa cara untuk mengukur tingkat likuiditas sebuah bank menurut Lukman Dendawijaya (2003:118-122) : ”Rasio-rasio yang biasa digunakan dalam memperhitungkan tingkat likuiditas sebuah bank antara lain *Cash Ratio*, *Reserve Requirement*, *Loan to Deposit Ratio(LDR)*, *Loan to Asset Ratio (LAR)* dan Rasio kewajiban bersih *Call Money*”.

Dari kelima metode perhitungan likuiditas tersebut, metode yang digunakan oleh bank di Indonesia adalah *Loan to Deposits Ratio (LDR)*. *Loan to Deposits Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang diterimanya. Semakin tinggi LDR yang dimiliki bank (diatas 110%) maka tingkat likuiditasnya semakin kecil, hal ini berarti bank memiliki jumlah kredit yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterimanya dari masyarakat. Sebaliknya suatu bank memiliki tingkat likuiditas yang tinggi bila memiliki LDR yang rendah (dibawah 110%), yang berarti jumlah kredit yang disalurkan lebih kecil daripada jumlah dana pihak ketiga yang diperolehnya. Hal tersebut menandakan bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan dananya untuk menjaga tingkat likuiditas.

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Keterangan :

-----> : Berpengaruh terhadap

1.5.2 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya yang dirumuskan secara jelas sebelum mengumpulkan data.

Asumsi dirumuskan untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Suharsimi Arikunto (2002:17) mengungkapkan bahwa : ”asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai sebagai dasar berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian”.

Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, maka asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas PT Bank Yudha Bhakti selain perolehan dana pihak ketiga dianggap konstan. Faktor-faktor tersebut antara lain : jumlah permodalan, kebijakan moneter pemerintah dan volume transaksi yang dilakukan antar bank.
2. Kebijakan penyaluran kredit PT Bank Yudha Bhakti selama periode tahun yang diteliti tidak mengalami perubahan dan kinerjanya berjalan dengan normal.

1.5.3 Hipotesis

Sugiyono (2002:51) mengemukakan bahwa : ‘Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.’

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah : “Perolehan Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Terhadap Tingkat Likuiditas”.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat untuk penelitian adalah PT Bank Yudha Bhakti Cabang Bandung yang berada di Jalan Lombok No. 32 Bandung. Bank ini dijadikan objek penelitian untuk mengukur seberapa besar pengaruh perolehan dana pihak ketiga terhadap tingkat likuiditas sebuah bank. Penelitian tersebut dilakukan selama satu bulan yaitu tanggal 1 Mei 2007 sampai dengan 31 Mei 2007.

